

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bahasa adalah salah satu bagian terpenting dari keberadaan manusia, karena bahasa dapat memungkinkan kita untuk berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Mailani dkk. (2022) bahasa sebagai alat paling efektif untuk komunikasi, yang menunjukkan betapa pentingnya peran bahasa dalam interaksi sosial dan pembentukan hubungan antar individu. Bahasa memungkinkan bagi manusia untuk berkomunikasi secara jelas dan efektif. Tanpa bahasa, akan sangat sulit bagi manusia untuk menyampaikan informasi, membagikan ide, atau bahkan membangun komunitas. Hal ini membuktikan betapa pentingnya bahasa dalam menjaga kelangsungan hidup.

Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga sebagai penghubung antar bangsa dan budaya. Melalui bahasa juga dapat mengembangkan pendidikan yang inklusif dan beragam. Saat ini sudah banyak pendidikan antar bangsa yang dijadikan pilihan oleh pelajar yang ingin mendapatkan pengalaman belajar lintas budaya dan negara. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang berbeda memungkinkan pelajar dapat memperluas wawasan serta memperkaya pengalaman belajar.

Indonesia dikenal karena keragaman suku, bangsa, dan budayanya yang melimpah. Salah satu yang menjadi bukti dari keragaman tersebut yaitu variasi bahasa yang ada, termasuk bahasa Indonesia dan berbagai bahasa daerah.

Maghfiroh (2022) menjelaskan bahwa bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional, memiliki peran krusial dalam memfasilitasi komunikasi di masyarakat dan berfungsi untuk menyatukan berbagai keragaman yang ada. Setiap budaya dan kelompok etnis di Indonesia memiliki bahasa daerahnya sendiri untuk berkomunikasi. Masyarakat dalam kesehariannya cenderung lebih memilih untuk menggunakan bahasa daerah tempat mereka dilahirkan.

Bahasa Palembang adalah bahasa daerah di Indonesia yang digunakan di wilayah Palembang Provinsi Sumatera Selatan. Bahasa Palembang sering disebut juga sebagai bahasa Melayu Palembang atau bahasa Musi, karena kota Palembang dilalui oleh Sungai Musi yang merupakan suatu fitur geografis di wilayah tersebut (Fikri dkk. 2023).

Berdasarkan pembagiannya Purnamalia dkk. (2023) menjelaskan bahwa bahasa Palembang ini dibagi menjadi dua jenis, yakni *Baso Palembang Alus* biasa disebut *Bebaso* (bahasa Palembang halus) dan *Baso Palembang Sari-Sari* atau penggunaan bahasa Palembang sehari-hari. *Baso Palembang Alus* biasanya digunakan untuk percakapan dengan orang-orang tua atau orang-orang yang dihormati. Khususnya dalam upacara-upacara adat, seperti pernikahan, kelahiran, khitanan, dan lain-lain. Adapun *Baso Palembang Sari-Sari* digunakan dalam percakapan dengan orang-orang yang seumuran atau sederajat, baik teman maupun keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini *Baso Palembang Sari-Sari* bukanlah bahasa yang resmi, sehingga eksistensinya lebih kokoh dibandingkan *Baso Palembang Alus*.

Penelitian ini hanya fokus pada satu tingkatan bahasa Palembang saja yaitu, *Baso Palembang Sari-Sari*. Purnamalia dkk. (2023) juga menjelaskan bahwa *Baso Palembang Sari-Sari* digunakan dalam interaksi sehari-hari, baik oleh penduduk asli Palembang, maupun mereka yang bukan orang Palembang asli. Kosa kata *Baso Palembang Sari- Sari* sangat banyak mulai dari sapaan, pujian, teguran, maupun ungkapan basa- basi. Purnamalia juga mengatakan bahasa Palembang merupakan bagian dari bahasa melayu yang mengandung unsur kata bahasa melayu dengan pengucapan dialek 'o' seperti *apo, cak mano, kemano, siapa, dan ado apo*.

Menurut Gani & Arsyad (2019), fonologi adalah cabang linguistik yang menyelidiki suara. Chaer dalam Suparman (2019) mendefinisikan fonologi sebagai subjek linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan memperdebatkan urutan bunyi dalam bahasa.

Objek kajian fonologi itu sendiri terbagi menjadi dua aspek: pertama, bunyi bahasa yang disebut fonetik yang mempelajari bunyi tanpa mempertimbangkan fungsinya dalam membedakan makna; dan kedua, fonem yang disebut fonemik. Chaer dalam Gani & Arsyad (2019) menjelaskan bahwa fonetik adalah cabang fonologi yang menganalisis bunyi perannya dalam membedakan makna. Kesalahan fonetik biasanya dapat berdampak buruk bagi lawan bicara karena terjadinya kesalahpahaman ucapan sehingga sering terjadi cemooh atau ejekan.

Menurut Chaer (2009:13), transkripsi fonetik merupakan metode penulisan bunyi bahasa secara tepat dan akurat menggunakan huruf atau sistem penulisan fonetik. Objek kajian ini berfokus pada bunyi yang dihasilkan oleh organ ucap manusia. Oleh karena itu, transkripsi fonetik

bertujuan untuk membantu melafalkan kata dengan cara yang benar. Penulisan fonetik dengan menggunakan afabet latin yang telah dimodifikasi atau ditambah dengan tanda diakritik. Tanda diakritik adalah simbol tambahan yang ada pada tulisan, sehingga merubah nilai fonetis huruf tersebut.

Pada penelitian ini penulis akan mendeskripsikan transkripsi fonetis yang hanya berfokus pada satu tingkatan bahasa Palembang, yaitu *Baso Palembang Sari-Sari*. Setelah menuliskan transkripsi fonetis *Baso Palembang Sari-Sari*, peneliti berharap dapat membantu pemelajar BIPA dalam berinteraksi di lingkungan kampus maupun tempat tinggal. Beberapa pemelajar BIPA yang telah dinyatakan cukup mampu dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, namun mereka sering mengalami kesulitan dalam memahami makna yang dibicarakan orang di luar kelas maupun di tempat umum. Hal ini karena bahasa yang digunakan berbeda atau menggunakan bahasa daerah tertentu.

Hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh penulis terhadap mahasiswa BIPA ditemukan kasus kesalahan fonetik saat berbicara serta mengalami kesulitandalam mengetahui makna pada saat teman kelas yang lain sedang bercerita. Hal inikarena teman-teman di kelas maupun di lingkungan kampus jika sudah keluar dari ruangan, maka bahasa yang digunakan untuk komunikasi adalah bahasa daerah, yaitu *Baso Palembang Sari-Sari*.

Penelitian yang membahas mengenai fonologi dalam bahasa daerah sudah pernah dibahas oleh beberapa peneliti sebelumnya. Pertama yaitu penelitian yang dibahas oleh Suparman (2019) yang berjudul “Transkripsi Fonetis Cerita Rakyat Massenrempulu”. Penelitian ini mengkaji sistem

fonetis bahasa Massenrenpulu dalam cerita rakyat. Peneliti menggunakan metode kualitatif yang data penelitiannya yaitu cerita tentang *Bellang Langu*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa bahasa Massenrempulu memiliki lima vokal: vokal tinggi /i u/, vokal tengah /e o/, dan vokal rendah /a/. Bahasa ini juga memiliki 19 konsonan dan hanya satu fonem semi vokal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahasa Massenrempulu secara keseluruhan menenal 24 fonem segmental.

Penelitian kedua ditulis oleh Fikri dkk. (2023) dengan judul “Fonologi Bahasa Palembang pada Video Kanal YouTube *WIKITONGUES: Ihsan and Septiadi speaking Palembangnese*”. Penelitian ini membahas transkripsi fonetik dalam Melayu Palembang serta elemen bunyi bahasa Melayu Palembang yang terdapat pada saluran video. Penulis menerapkan metode deskriptif kualitatif dalam studi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 25 fonem dalam bahasa Melayu Palembang yang terdiri dari 6 fonem vokal dan 19 fonem konsonan.

Penelitian ketiga yang ditulis oleh Suparman (2023) yang berjudul “Transkripsi Fonetis Cerita Rakyat Luwu” berfokus pada penggunaan tanda diakritik dalam transkripsi cerita rakyat Luwu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Temuan menunjukkan bahwa terdapat sembilan tanda diakritik yaitu labialisasi, nasalisasi, palatalisasi, glotalisasi, penggunaan /r/, gemini, penurunan vokal tinggi, penyisipan pemberhentian glottis, dan penyisipan /w/ dan /y/ yang digunakan selama proses koartikulasi.

Berdasarkan temuan dari beberapa penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki keterbaruan dengan memfokuskan kepada transkripsi fonetis dari salah satu dialek bahasa Palembang beserta implikasinya terhadap

pembelajaran BIPA yang didasari oleh silabus BIPA level 1. Dengan demikian, penulis menganggap penting untuk melakukan penelitian tentang “Transkripsi Fonetis Bahasa Palembang Sari-Sari Sebagai pendukung Pembelajaran BIPA”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus pembahasan yang telah disampaikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk transkripsi fonetis *Baso Palembang Sari-Sari*?
2. Apa implikasi transkripsi fonetis terhadap pembelajaran BIPA?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini, merujuk pada masalah yang telah diuraikan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk transkripsi fonetis dari *Baso Palembang Sari-Sari*.
2. Menjelaskan implikasi transkripsi fonetis terhadap pembelajaran BIPA.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori kebahasaan, mengenalkan dan mengembangkan bahasa daerah, mendukung keragaman bahasa di Indonesia, pengembangan materi pembelajaran, serta menambah informasi mengenai transkripsi fonetis.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai acuan bagi pemelajar BIPA mengenai pengucapan berbahasa daerah yang baik dan benar khususnya bahasa Palembang serta manfaat yang didapatkan dengan belajar bahasa daerah.

